

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang, pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting untuk kehidupan setiap individu di dunia ini. Pendidikan sudah seperti layaknya kebutuhan utama seseorang. Bukti bahwa pendidikan itu sangatlah penting dapat dilihat di negara Indonesia. Pemerintah Indonesia selalu berusaha untuk menyediakan tunjangan-tunjangan pendidikan bagi masyarakat yang tergolong kurang mampu agar anak-anak yang usianya cukup untuk mengenyam pendidikan dapat bersekolah. Pemerintah juga membuat banyak sekolah-sekolah untuk menunjang hak kependidikan anak-anak di Indonesia. Pendidikan wajib ditempuh setiap orang dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) (Ray Jordan – detiknews, 2018). Namun, bagi sebagian banyak orang, hanya menempuh pendidikan sampai tingkat SMA saja tidak cukup, terutama pada saat ini persaingan dalam dunia kerja semakin tinggi sehingga setiap individu harus berusaha sedemikian rupa agar ia dapat lebih unggul daripada individu lainnya. Salah satu cara untuk dapat menyiapkan diri menjadi individu yang unggul adalah melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan (Angelina – suara.com, 2017). Saat ini sudah banyak perguruan-perguruan tinggi dan banyak juga perguruan tinggi yang menjadi favorit karena telah menghasilkan kualitas sarjana yang dapat bersaing dalam pekerjaannya dan meraih kesuksesan. Perguruan tinggi yang

menjadi favorit sebagian besar berada di kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Jogjakarta, dan lain-lain. Hal inilah yang akhirnya mengharuskan beberapa individu untuk meninggalkan kampung halamannya untuk bersekolah di tempat yang berkualitas tersebut.

Salah satu perguruan tinggi favorit dan telah menghasilkan banyak lulusan yang berkualitas di Bandung adalah Universitas X Bandung. Hal ini terbukti dari jumlah mahasiswa perantau yang bertahan atau bahkan bertambah setiap tahunnya. Selain itu, menurut hasil wawancara pada beberapa mahasiswa perantau yang berkuliah di Universitas X Bandung, ditemukan bahwa alasan mereka memilih berkuliah di tempat ini karena yang mereka tahu, universitas tersebut memiliki kualitas yang baik dan terletak di kota besar.

Individu-individu yang memutuskan untuk meninggalkan kampung halamannya untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi seringkali disebut sebagai mahasiswa perantau. Mahasiswa adalah individu yang belajar di jenjang perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan orang yang sudah lulus dari Sekolah Lanjutan Tingkat Atas SLTA sedang menempuh proses belajar di pendidikan tinggi serta melaksanakan proses sosialisasi (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Sedangkan perantau menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya di negeri lain. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau adalah individu yang sedang menempuh pendidikan tinggi (berkuliah) di tempat asing atau di luar kota asalnya.

Setiap mahasiswa perantau yang merantau pasti memiliki evaluasi akan dirinya sendiri. Evaluasi ini terbentuk pada mahasiswa perantau sejak ia masih

kanak-kanak. Evaluasi diri inilah yang akan membantu mahasiswa perantau untuk menyesuaikan dengan lingkungannya, dimanapun ia berada. Evaluasi akan diri mahasiswa perantau ini adalah *self-esteem*. Menurut Coopersmith (1967), *self-esteem* adalah evaluasi yang dibuat oleh individu dengan penghargaan untuk dirinya dan mengindikasikan sejauhmana individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, sukses, dan berharga. *Self-esteem* yang merupakan penghargaan terhadap diri akan memberikan dampak bagi perasaan tiap mahasiswa perantau dan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa perantau dalam berinteraksi dengan lingkungannya, terutama lingkungan barunya. Jika *self-esteem* mahasiswa perantau tinggi maka individu memiliki penghargaan akan dirinya sendiri sehingga ketika ia berada di lingkungan atau situasi baru maupun lama, ia akan memiliki rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan dirinya dalam menghadapi kondisi merantaunya, rasa berguna, dan rasa bahwa kehadirannya itu diperlukan di lingkungan barunya. Sebaliknya, mahasiswa perantau yang memiliki *self-esteem* rendah (*low self-esteem*) akan meragukan keberartian dirinya, sehingga ia cenderung akan menganggap bahwa dirinya tidak berharga atau tidak dicintai. Selain itu, mereka juga cenderung meragukan kemampuan dirinya sendiri. Dengan evaluasi tersebut maka mahasiswa perantau akan merasa bahwa dirinya tidak layak. *Self-esteem* yang dimiliki setiap mahasiswa perantau ini dapat memengaruhi bagaimana ia akan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, selain itu juga berkemungkinan berdampak pada bagaimana ia menjalani kuliah. Ketika mahasiswa perantau merasa bahwa dirinya tidak mampu, ia cenderung tidak dapat menjalani perkuliahan dengan maksimal, sehingga nantinya memengaruhi nilai.

Selain itu, ketika harus bekerja kelompok, dengan dirinya yang merasa tidak layak dan tidak berarti di lingkungan barunya, maka mahasiswa perantau kemungkinan akan kesulitan untuk mencari kelompok belajarnya.

Low self-esteem juga ternyata adalah faktor predisposisi dari *loneliness*. *Loneliness* adalah pengalaman tidak menyenangkan yang terjadi ketika jaringan hubungan sosial seseorang mengalami penurunan dalam kuantitas maupun kualitas (Peplau & Perlman, 1982). Seorang mahasiswa yang merantau pastinya akan mengalami perubahan dalam jaringan hubungan sosialnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan ia yang harus kembali mulai menjalin hubungan sosial yang baru sehingga jika sebelumnya ia sudah memiliki hubungan sosial yang cukup banyak di daerah asalnya, di lingkungan yang baru ia harus dapat beradaptasi dalam lingkungannya dan membentuk suatu hubungan sosial yang baru.

Jika mahasiswa perantau membanding-bandingkan hubungan sosial barunya dengan hubungan sosial teman sebayanya atau bahkan dengan hubungan sosial yang sebelumnya ia miliki, mereka akan cenderung merasa bahwa hubungan sosial yang dimilikinya itu tidak sesuai dengan ekspektasinya sehingga tidak memuaskan. Mahasiswa perantau juga memiliki potensi untuk merasa bahwa kondisi merantau inilah yang membuat ia terasingkan sehingga kemungkinan untuk menyalahkan dirinya sendiri. Kondisi inilah yang dapat dikatakan bahwa mahasiswa perantau memiliki tingkat *loneliness* yang tinggi. Sedangkan jika mahasiswa perantau merasa puas akan hubungan sosial baru yang dimilikinya dan cenderung tidak membanding-bandingkan hubungan sosial yang dimilikinya dengan hubungan sosial yang sebelumnya ia miliki atau hubungan sosial yang

dimiliki oleh teman sebayanya, maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa perantau memiliki tingkat *loneliness* yang rendah.

Menurut hasil survey yang dilakukan pada 10 responden mahasiswa perantau, 60% (6 orang) mengatakan bahwa dirinya merasa tidak percaya diri ketika masuk di lingkungan baru karena saat pertama kali merantau, belum ada teman yang ia kenal sehingga mereka harus berinisiatif untuk berkenalan dengan orang baru. Lain halnya dengan sebelum mereka merantau, karena di daerah asalnya mereka sudah memiliki teman dekat masing-masing yang sudah berteman dengan mereka cukup lama dan saling terbuka. Sedangkan 40% responden lainnya (4 orang) mengatakan bahwa apa yang ia rasakan sebelum merantau dan setelah merantau sama saja. Mereka merasa bahwa dirinya dapat dengan mudah disukai banyak orang sehingga ketika mulai merantau mereka cenderung lebih membuka diri dan mendapatkan banyak teman baru, bahkan langsung mendapatkan sahabat.

Sebanyak 30% responden (3 responden) merasa bahwa dirinya sangat ingin membangun hubungan sosial di lingkungan barunya, namun keinginan tersebut tersingkirkan karena mereka merasa bahwa dirinya tidak mampu untuk memulai interaksi dengan orang lain, sehingga akhirnya mereka kesulitan mendapatkan teman.

Sebanyak 40% responden (4 orang) merasa bahwa dirinya tidak layak untuk masuk ke dalam beberapa kelompok pertemanan karena merasa *value* yang dimiliki anggota kelompok tersebut tidak sama dengan apa yang ia miliki, sehingga mereka lebih memilih untuk sendirian daripada harus ada di dalam kelompok tersebut. Namun 50% dari responden di atas (2 orang) merasa bahwa dirinya baik-baik saja

dan tidak merasa kesepian walaupun mereka tidak memiliki teman dekat. Sedangkan, 50% responden lainnya (2 orang) merasa bahwa dengan begitu mereka merasa tidak ada yang menemani mereka, tidak ada yang “sejalan” dengan mereka, sehingga ketika hendak berdiskusi atau membentuk kelompok atau bahkan pergi bermain mereka kesulitan untuk mencari teman.

Sebanyak 60% responden (6 orang) mengaku bahwa dirinya sangat ingin cepat pulang ke kota asalnya, karena mereka ingin untuk berkumpul lagi dengan keluarga dan teman-temannya di kota asal. Hal ini karena mereka merasa di lingkungan barunya ini mereka kurang mendapatkan dukungan emosional, terutama ketika mereka sedang mengalami masalah dalam perkuliahan, misalnya ketika kelelahan mengerjakan tugas, belajar untuk kuis, atau mengalami masalah pribadi. Namun 40% responden lainnya (4 orang) mengaku bahwa mereka merasa baik-baik saja tinggal di lingkungan baru, bahkan mereka merasa teman-teman barunya dapat memberikan dukungan secara emosional karena mereka berada dalam kondisi yang sama sehingga dapat memahami keadaan satu dengan yang lainnya.

Dari hasil survey di atas, dapat dilihat bahwa terdapat mahasiswa perantau yang merasa bahwa mereka kurang percaya diri dalam membangun relasi yang baru, sehingga mereka tidak bisa membangun hubungan sosial di lingkungan barunya. Namun terdapat juga mahasiswa perantau yang merasa tidak kesulitan untuk membangun hubungan sosial di lingkungan barunya.

Perbedaan yang mahasiswa perantau alami inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti “Studi Korelasi Mengenai *Self-Esteem* dan *Loneliness* pada Mahasiswa Perantau di Universitas X Bandung”.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui hubungan *self-esteem* dan *loneliness* pada mahasiswa perantau di Universitas X Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan

1.3.1. Maksud Penelitian

Memperoleh gambaran mengenai *self-esteem* dan *loneliness* yang ada pada diri mahasiswa perantau di Universitas X Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Mengetahui hubungan *self-esteem* dan *loneliness* pada mahasiswa perantau di Universitas X Bandung.

1.4. Manfaat

- Memberikan informasi mengenai hubungan *self-esteem* dan *loneliness* pada mahasiswa perantau di Universitas X Bandung.

- Memberikan informasi pada peneliti lain yang ingin meneliti hubungan *self-esteem* dan *loneliness*.

1.5. Kerangka Pikir

Mahasiswa perantau di Universitas X Bandung adalah seorang yang belajar di perguruan tinggi yang terletak di luar daerah asalnya, sehingga mereka harus tinggal di luar rumah dalam jangka waktu tertentu untuk menyelesaikan pendidikannya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015). Setiap mahasiswa yang merantau membawa evaluasi akan dirinya sendiri yang sudah terbentuk sejak mereka kanak-kanak. Evaluasi ini didapatkan mahasiswa perantau di Universitas X Bandung dari penilaian yang diberikan oleh lingkungan, respon dari lingkungan setiap kali mahasiswa perantau di Universitas X Bandung melakukan sesuatu akhirnya diinternalisasi kemudian dijadikan oleh mahasiswa perantau di Universitas X Bandung sebagai penilaian akan dirinya sendiri. Evaluasi diri ini menjadi penting karena akan membantu mahasiswa perantau di Universitas X Bandung untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan barunya. Evaluasi inilah yang disebut sebagai *self-esteem*. Menurut Coopersmith (1967), *self-esteem* adalah evaluasi yang dibuat mahasiswa perantau di Universitas X Bandung dengan penghargaan untuk dirinya dan mengindikasikan sejauhmana ia percaya bahwa dirinya mampu, berarti, sukses, dan berharga.

Menurut Coopersmith (1967), *self-esteem* memiliki empat aspek yaitu, yaitu *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence*. *Power* adalah kemampuan mahasiswa

perantau di Universitas X Bandung untuk mengatur dan mengontrol tingkah laku dirinya sendiri dan orang lain. Kemampuan ini ditandai dengan adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima mahasiswa perantau di Universitas X Bandung dari orang lain dan besarnya pendapat serta kebenaran bahwa dirinya diakui dan dihargai. Mahasiswa perantau di Universitas X Bandung yang unggul dalam *power* tinggi akan menilai bahwa lingkungan ada dalam kendalinya, sehingga walaupun ia ada di dalam lingkungan yang baru, mahasiswa perantau di Universitas X Bandung dapat membuat orang-orang di sekitarnya untuk menghargai dirinya sehingga ia dapat dengan mudah untuk menjalin relasi baru dengan lingkungannya. Sedangkan, jika mahasiswa perantau di Universitas X Bandung memiliki *power* yang rendah maka dirinya tidak dapat menerima pengakuan dan penghargaan dari lingkungannya, sehingga dapat membuat mahasiswa perantau di Universitas X Bandung terhambat dalam membangun relasi dengan lingkungan barunya.

Aspek kedua adalah *significance* atau keberartian. *Significance* ini adalah kepedulian dan afeksi yang diterima mahasiswa perantau di Universitas X Bandung dari orang lain dalam bentuk penghargaan, penerimaan, perhatian, dan kasih sayang. Dengan begitu, mahasiswa perantau di Universitas X Bandung yang memiliki *significance* yang tinggi akan mendapatkan penerimaan dan perhatian dari lingkungannya sehingga dengan begitu ia dapat memposisikan dirinya untuk terlibat dalam interaksi dalam lingkungan yang baru. Sedangkan, mahasiswa perantau di Universitas X Bandung yang memiliki *significance* yang rendah akan mengalami penolakan dan bahkan dikucilkan sehingga dirinya tidak dapat melibatkan diri dalam interaksi dengan lingkungan baru.

Aspek ketiga adalah *virtue* atau kebijakan, yaitu ketaatan atau mengikuti standar moral dan etika. Hal ini ditandai dengan ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan atau diharuskan oleh moral atau etika dan agama. Mahasiswa perantau di Universitas X Bandung yang mentaati standar etika dan religi, dapat menerima dan menginternalisasi sikap diri yang positif dengan memenuhi standar etika dan religi tersebut. Perasaan terhadap penghargaan diri dapat diwarnai dengan perasaan akan kebenaran, keadilan, kejujuran, ketulusan, dan pemenuhan spiritual. Mahasiswa perantau di Universitas X Bandung yang memiliki *virtue* atau kebijakan yang tinggi akan menginternalisasi segala moral atau etika dan agama yang berisikan hal-hal baik dalam kehidupannya sehingga mereka pun akan berperilaku baik pula pada lingkungannya, misalnya tidak menaruh banyak curiga pada orang sekitar, tidak memilih-milih teman, selalu bersikap baik kepada orang lain, dan lain-lain. Dengan begitu, mahasiswa perantau di Universitas X Bandung dapat membuka dirinya dan berinteraksi dengan orang sekitar di lingkungan barunya dengan lebih mudah. Sedangkan mahasiswa perantau di Universitas X Bandung yang memiliki *virtue* atau kebijakan yang rendah cenderung akan mengabaikan standar moral atau etika dan agama yang mengandung hal-hal baik dan akan tercermin dalam perilakunya, misalkan mereka akan memilih-milih teman, selalu bersikap curiga pada orang lain, bersikap tidak baik pada orang lain, tidak jujur, dan lain-lain, sehingga hal inilah yang akan membuat mahasiswa perantau di Universitas X Bandung akan sulit berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan barunya.

Aspek terakhir adalah *competence*, yaitu kemampuan dalam arti sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai macam tugas atau pekerjaan dalam level yang sesuai dengan usianya. Mahasiswa perantau di Universitas X Bandung yang memiliki pengalaman *competence* yang tinggi akan merasa lebih yakin akan dirinya sendiri, sehingga dengan keyakinan tersebut, dalam bersosialisasi pun mereka akan percaya diri dan dapat lebih mudah untuk berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan barunya. Sedangkan mahasiswa perantau di Universitas X Bandung yang memiliki pengalaman *competence* yang rendah akan meragukan dirinya sendiri sehingga dalam bersosialisasi pun ia merasa tidak percaya diri dan akhirnya membuat dirinya terhambat ketika bersosialisasi dengan orang-orang di lingkungan baru.

Mahasiswa perantau di Universitas X Bandung yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan mengevaluasi bahwa dirinya berharga, memberikan penilaian positif pada dirinya sendiri sehingga menimbulkan rasa aman dan layak ketika berada di lingkungan baru. Mahasiswa perantau di Universitas X Bandung juga akan menganggap bahwa dirinya mampu menghadapi setiap tantangan kehidupan barunya sebagai seorang perantau. Namun, mahasiswa perantau di Universitas X Bandung yang memiliki *self-esteem* yang rendah (*low self-esteem*) akan mengevaluasi bahwa dirinya tidak berarti sehingga ia cenderung akan menganggap bahwa dirinya tidak berharga atau tidak dicintai. Dengan evaluasi tersebut maka individu akan merasa bahwa dirinya tidak layak bagi lingkungannya terutama di lingkungan yang baru. Mahasiswa perantau di Universitas X Bandung juga cenderung akan meragukan kemampuan dirinya untuk menjalani kehidupan

merantaunya. Tinggi-rendahnya *self-esteem* inilah yang akan memengaruhi bagaimana mahasiswa perantau di Universitas X Bandung menghadapi kehidupannya di lingkungan yang baru.

Menurut Cutrona, 1982; Jones et al. 1981 (dalam Peplau & Perlman, 1982), diungkapkan bahwa *low self-esteem* merupakan predisposisi dari munculnya perasaan *loneliness*. Perasaan *loneliness* adalah pengalaman tidak menyenangkan yang terjadi ketika jaringan hubungan sosial seseorang mengalami penurunan dalam kuantitas maupun kualitas (Peplau & Perlman, 1982). Ketika seorang mahasiswa perantau di Universitas X Bandung memiliki *self-esteem* yang rendah, maka ia cenderung akan merasa bahwa dirinya tidak layak diterima oleh lingkungan barunya. Sehingga dengan demikian, mahasiswa perantau yang seharusnya melakukan adaptasi dengan lingkungan sosial barunya, sebaliknya akan menarik atau menutup dirinya pada lingkungan sehingga menghambatnya dalam membangun relasi dengan orang lain di sekitarnya.

Jika terhambatnya proses pembangunan hubungan sosial yang baru ini dirasa mahasiswa perantau di Universitas X Bandung tidak sesuai dengan ekspektasinya dalam membangun hubungan sosial yang baru, maka akan timbul ketidak selarasan antara hubungan sosial yang dimiliki dan hubungan sosial yang diinginkan, sehingga dapat memunculkan perasaan *loneliness*.

Menurut Peplau & Perlman (1982), *loneliness* memiliki tiga aspek yaitu, *actual social relations*, *needed or desired social relations*, dan *cognition and attribution*. Aspek pertama adalah *actual social relations*, yaitu hubungan sosial yang berhasil dibangun oleh mahasiswa perantau di Universitas X Bandung di

lingkungan barunya. Aspek ini menitikberatkan pada hubungan sosial yang memuaskan. Jika mahasiswa perantau di Universitas X Bandung kurang memiliki hubungan sosial atau bahkan kurang puas dengan hubungan sosial yang dimilikinya di lingkungan baru, maka ia cenderung mengalami *loneliness*. Sedangkan jika mahasiswa perantau di Universitas X Bandung memiliki hubungan sosial dan merasa puas akan hal tersebut, maka ia cenderung tidak mengalami *loneliness*. Aspek kedua *needed or desired social relations*, yaitu kebutuhan mahasiswa perantau di Universitas X Bandung akan keintiman dengan orang-orang yang ada di lingkungan barunya. Aspek ini menekankan pada keintiman atau keakraban. Aspek yang ketiga adalah *cognition and attribution*, yaitu persepsi dan evaluasi mahasiswa perantau di Universitas X Bandung terhadap hubungan sosial yang dimilikinya di lingkungan baru. Ketika mahasiswa perantau di Universitas X Bandung mengevaluasi bahwa hubungan sosial yang dimilikinya di lingkungan baru tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan, maka mahasiswa perantau di Universitas X Bandung cenderung akan mengalami *loneliness*. Sedangkan ketika mahasiswa perantau di Universitas X Bandung mengevaluasi bahwa hubungan sosial yang dimilikinya di lingkungan baru selaras dengan apa yang ia inginkan maka mahasiswa perantau di Universitas X Bandung cenderung tidak mengalami *loneliness*.

Dalam *cognition and attribution*, terdapat tiga hal yang memengaruhi perasaan *loneliness*. Pertama adalah *causal attribution*, yaitu mahasiswa perantau di Universitas X Bandung akan termotivasi untuk memahami penyebab dirinya merasa *loneliness*. Jika mahasiswa perantau di Universitas X Bandung memandang

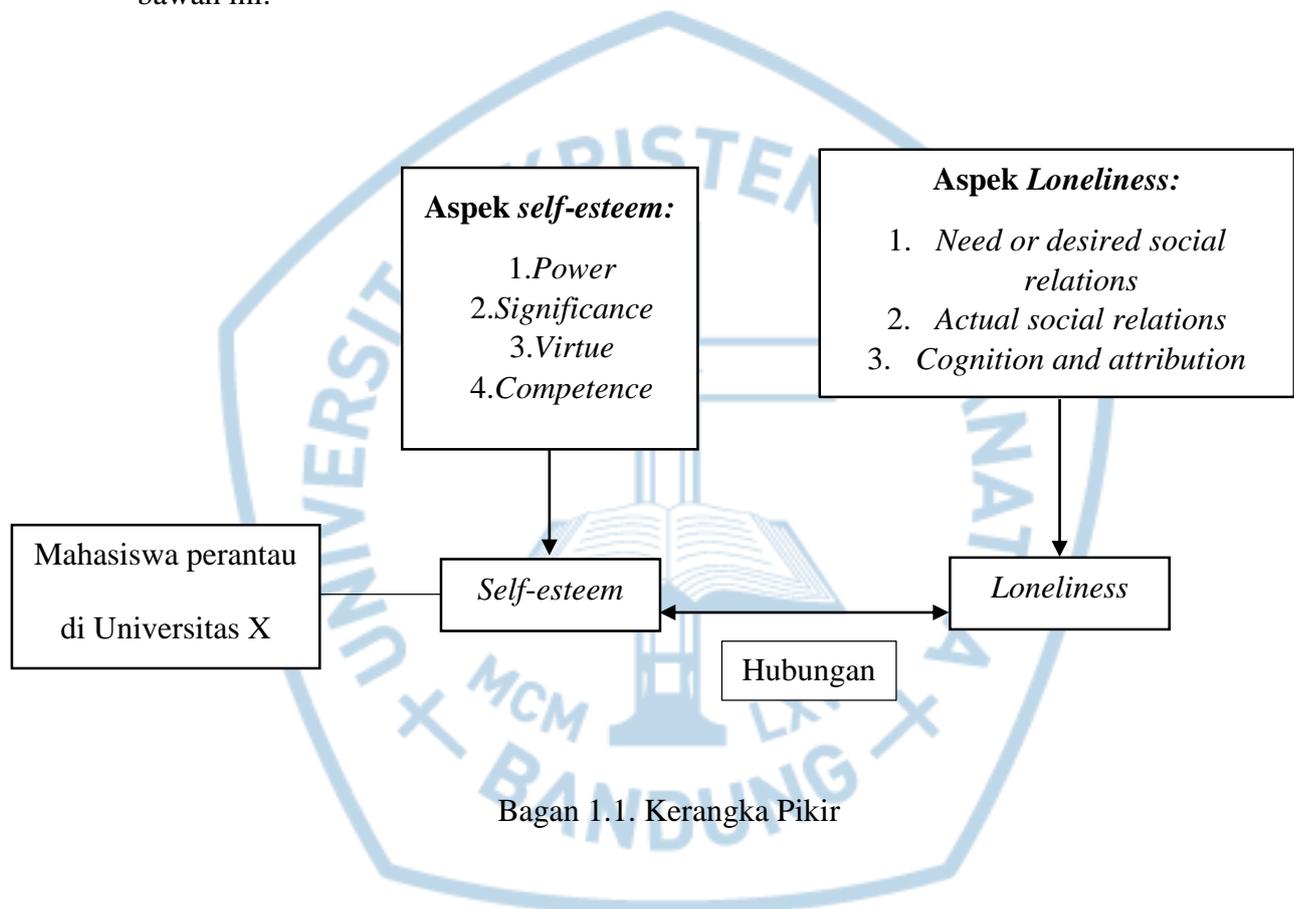
bahwa perasaan *loneliness*-nya secara internal dan stabil akan mengganggu dirinya yang menyebabkan perasaannya tersebut muncul serta berlangsung lama. Mahasiswa perantau di Universitas X Bandung yang memandang perasaan *loneliness*-nya secara internal dan tidak stabil akan mengganggu perasaan tersebut hanya bersifat sementara dan muncul keinginan untuk mengatasi perasaan *loneliness*-nya tersebut. Mahasiswa perantau di Universitas X yang memandang perasaan *loneliness*-nya secara eksternal dan stabil menganggap perasaan tersebut ada karena keadaan lingkungan saja. Sedangkan mahasiswa perantau di Universitas X Bandung yang memandang perasaan *loneliness*-nya secara eksternal dan tidak stabil berharap sesuatu dapat mengubah keadaan menjadi lebih baik sehingga memungkinkan ia untuk lepas dari perasaan *loneliness*.

Kedua adalah *social comparison*, yaitu mahasiswa perantau di Universitas X Bandung akan cenderung membandingkan hubungan sosial yang dimilikinya dengan hubungan sosial yang dimiliki teman sebaya di lingkungan barunya. Ketika mahasiswa perantau di Universitas X Bandung merasa bahwa hubungan sosial yang dimilikinya tidak sebanding dengan hubungan sosial yang dimiliki teman-teman di lingkungannya maka ia akan cenderung merasakan *loneliness*. Selain itu, jika mahasiswa perantau di Universitas X Bandung membandingkan hubungan sosial yang ia miliki sekarang dengan hubungan sosial yang dimilikinya di kota asalnya, ia juga akan cenderung merasakan *loneliness*.

Ketiga adalah *perceptions of personal control*, yaitu sejauhmana mahasiswa perantau di Universitas X Bandung dapat mengontrol hubungan sosial yang dimiliki agar dapat mencapai hubungan sosial yang diinginkan. Jika mahasiswa

perantau di Universitas X Bandung tidak dapat mengontrol hubungan sosial yang dimilikinya agar sesuai dengan yang ia inginkan maka mahasiswa perantau di Universitas X Bandung cenderung akan mengalami *stress* dan memicu perasaan *loneliness*.

Untuk memperjelas uraian di atas, maka digambarkan bagan seperti di bawah ini.



Bagan 1.1. Kerangka Pikir

1.6. Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara *self-esteem* dan *loneliness* pada mahasiswa perantau di Universitas X Bandung.